



STRATEGI DAKWAH KULTURAL DI INDONESIA

Exsan Adde, Akhmad Rifa'i

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: exsanaddekpi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan strategi dakwah budaya dalam konteks Indonesia. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode library research, mencermati fenomena dan berita aktual yang terjadi dengan mengumpulkan data dari berbagai literasi kemudian dianalisis dengan kajian sebelumnya dan model perkembangan peradaban manusia. Hasil dari penelitian ini adalah strategi dakwah kultur hendaknya memahami sistem sosial masyarakat setempat, ide-ide dakwah sosial yang toleran dan memperhatikan kebiasaan, adat, dan budaya masyarakat setempat yang positif, agar pendakwah dapat menyesuaikan diri dan pesan yang disampaikan dapat diterima secara umum oleh masyarakat.

Kata kunci: *Dakwah Kultural, Strategi, Indonesia.*

Abstract

The purpose of this study is to describe the strategy of cultural da'wah in the Indonesian context. The approach used in this study uses the library research method, looking at phenomena and actual news that occurs by collecting data from various literacy and then analyzing it with previous studies and models of the development of human civilization. The results of this study are that the cultural da'wah strategy should understand the social system of the local community, the ideas of social da'wah that are tolerant and pay attention to the positive habits, customs and culture of the local community, so that the preacher can adapt and the message he conveys can be generally accepted by the community.

Keywords: *Cultural Da'wah, Strategy, Indonesia.*

Pendahuluan

Al-Quran dan Hadits berfungsi sebagai pedoman pengajaran yang sama bagi umat Islam di seluruh dunia. Mereka sangat memahami pesan Rasulullah SAW bahwa umat Islam harus berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits tanpa menyimpang. Namun ajaran al-Qur'an dapat dikatakan belum siap pakai dalam arti bahwa ayat-ayat dalam Al Qur'an tidak dapat langsung digunakan untuk memecahkan berbagai masalah; sebaliknya, manusia harus terlebih dahulu mengatasinya. Alhasil, keagungan Al-Qur'an

saja tidak bisa melakukan perubahan sosial tanpa tokoh-tokoh yang benar-benar siap mewariskan ajarannya. (Aibak Kutbuddin, 2016) Oleh karena itu, teks Al-Qur'an dan Hadits memberikan arah yang sama bagi seluruh umat Islam. Namun, ternyata menjadi produk pemikiran yang kaya di bidang hukum, fikih, teologi, tafsir, filsafat, dan tasawuf ketika memasuki dunia Islam. tingkat penafsiran Al-Qur'an dan Hadits. Pemahaman Islam, di sisi lain, bervariasi dari bangsa ke bangsa. Hanya perbedaan budaya, tradisi, dan sejarah menjelaskan perbedaan ini.

Meski “trademark” NU adalah dakwah budaya, namun anggota Muhammadiyah memiliki agenda besar pada pertemuan Tanwir Muhammadiyah 2002 di Denpasar, Bali, khususnya “dakwah budaya” untuk berbagi wawasan baru. Di kalangan Muhammadiyah, perdebatan ini, tidak diragukan lagi, sangat diperdebatkan. Namun, setelah penelitian ekstensif oleh sejumlah anggota Muhammadiyah, jadwal dakwah budaya masa depan akhirnya disepakati. Dakwah budaya diusulkan sebagai pendekatan dan metode dakwah Muhammadiyah pada pertemuan Tanwir Muhammadiyah di Makassar tahun 2003. (Rudy Al Hana, 2011)

Hal ini secara umum dimungkinkan karena tidak adanya bukti praktis dakwah budaya Muhammadiyah. Memberikan pemahaman yang beragam kepada anggota Muhammadiyah. Ambil contoh, strategi dakwah budaya Muhammadiyah dalam kaitannya dengan adat masyarakat seperti tahlilan, selamatan, dan ziarah kubur. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan warga Muhammadiyah dari berbagai daerah bisa menafsirkannya secara berbeda. Selain itu, Jawa Timur menjadi basis NU yang mengenal budaya dakwah. Sebagai “pelaksana” budaya dakwah, maka budaya dakwah yang dikembangkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jawa Timur tentu memiliki kekhasan tersendiri.

Salah satu topik menarik yang akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini, menurut penulis, adalah pendekatan dakwah kultural versus struktural. karena kedua bentuk periklanan dan strategi ini sering kali "berebut ruang" untuk menghindari konflik. Dakwah budaya, di sisi lain, berpegang pada prinsip-prinsipnya sendiri dan menekankan pendekatan budaya-Islam. Ini berarti bertujuan untuk menyelidiki hubungan doktrinal formal yang ada antara Islam dan politik atau negara. Meski belum memperjuangkan negara yang berdasarkan syariat Islam, gerakan dakwah kultural ini cenderung mempertanyakan klaim bahwa gerakan dakwah belum benar-benar memperjuangkan

Islam. Keabsahan dakwah kultural diubah; Benarkah khotbah Islam (kaffah) yang tidak sempurna dan tidak lengkap tidak memiliki kekuatan. (Bungo Sakareeya, 2014)

Dakwah sejati, berbeda dengan dakwah kultural struktural, bercirikan memperlakukan Islam sebagai dasar negara dengan keseriusan dan intensitas. Akibatnya, dakwah seringkali menghasilkan kekuatan. ideologi, kegiatan dakwah struktural memanfaatkan struktur sosial, politik, dan ekonomi. Dengan kata lain, negara Islam dipandang sebagai instrumen dakwah yang paling strategis dan menjanjikan untuk menegakkan syariat Islam, sehingga bentuk struktural dakwah cenderung berbentuk satu.

Hal ini terlihat pada "dilema" dua desain berbeda dalam artikel ini. Fakta yang tidak bisa dibantah adalah pernyataan bahwa setidaknya ada satu Muslim di Indonesia yang memandang Islam sebagai ideologi bangsa, bukan sebagai praktik nyata kampanye penerapan syariat. Dalam Skenario ini, umat Islam kelompok kedua tampak mengadopsi Islam yang peka budaya yang didasarkan pada adaptasi strategi lokal "internal" sebagai bagian dari strategi Islamisme yang dirumuskan oleh Walisongo dengan menggunakan berbagai metode dan tulisan-tulisan tentang syiar Islam.

Métode

Dalam kajian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan/ *library research*. Selain itu, penulis juga melakukan kajian literatur terhadap beberapa artikel tentang sosial dan budaya masyarakat di beberapa daerah di Indonesia. Untuk selanjutnya, menganalisis dari hasil kajian sebelumnya dan model perkembangan peradaban manusia dalam perkembangan dakwah.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah merupakan kata yang berasal dari bahasa arab berbentuk masdar dari kata kerja *da'a yad'u da'watan* yang berarti ajakan, nasehat, imbauan, ajakan atau ajakan, d seruan atau ajakan. Meskipun berdasarkan Alquran, dakwah dipahami sebagai seruan atau ajakan untuk bertaubat, atau upaya untuk mengubah yang buruk menjadi baik dan bekerja menuju kesempurnaan. Dalam kamus *al-Munjid Fi alLughoh wa al-a'lam*,

pengertian dakwah disebutkan sebagai orang yang menyeru (mengajak) orang kepada agama atau sektenya. Dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125, kita dapat menemukan makna dakwah sebagai berikut;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Departemen Agama Republik Indonesia, n.d.)*

Dalam Al-Quran kata dakwah ditemukan tidak kurang dari 198 kali dengan makna yang berbeda-beda setidaknya ada 9 macam yaitu:

- a. Menyampaikan dan menjelaskan
- b. Berdo'a dan berharap
- c. Mengajak dan mengundang
- d. Mendakwah/ menuduh
- e. Mengadu
- f. Meminta
- g. Malaikat Israfil
- h. Gelar
- i. Anak angkat

Dari berbagai pengertian di atas tidak lepas dari unsur-unsur tindakan pemicu. Mengundang adalah memanggil seseorang untuk mengikuti kita, berdoa memanggil Tuhan untuk mendengar dan memenuhi permintaan kita, berdakwah/ menuduh memanggil orang yang berpendapat buruk, mengadu memanggil untuk mengeluh, meminta hampir sama dengan doa, hanya pokoknya saja lebih. Secara umum bukan hanya Tuhan, ajakan adalah memanggil seseorang untuk menghadiri suatu acara, Malaikat Israfil adalah yang memanggil orang untuk berkumpul di ladang mahsyar dengan suara terompet, gelar adalah panggilan atau gelar untuk seseorang, anak angkat. Apakah orang-orang disebut anak-anak kita meskipun mereka bukan berasal dari keturunan kita. Kata memanggil dalam bahasa Indonesia modern kamus mencakup beberapa arti yang

diberikan oleh Al-Quran, yaitu mengundang, meminta, memanggil, mengundang, mengingatkan dan menamai. Jadi jika makna dakwah digeneralisasikan adalah menyerukan. (Nelson, 2010) Ulama dan pemikir Islam memberikan pengertian dakwah dalam istilah tersebut dengan berbagai definisi seperti: (Nelson, 2010) a. Ibnu Taimiyah

Berdakwah di jalan Allah adalah berdakwah beriman kepada Tuhan dan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, termasuk beriman kepada rukun iman dan rukun Islam.

b. Abu Bakar Dziki

Dakwah adalah amalan para cendekiawan muslim berdiri untuk mengajarkan Islam kepada umat Islam, agar mereka dapat memahami agama dan kehidupan sesuai dengan kemampuan masing-masing ulama.

c. Zulkifli Musthan

Segala kegiatan yang disengaja dan direncanakan berupa sikap, perkataan dan perbuatan yang mengandung ajakan, himbauan baik langsung maupun tidak langsung yang ditujukan kepada individu, masyarakat atau kelompok agar tergugah jiwanya, terpanggil hatinya untuk melihat ajaran Islam untuk mempelajarinya lebih mendalam, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian dakwah di atas, para ahli tersebut dapat menyimpulkan bahwa dakwah pada hakekatnya adalah kegiatan komersial atau kegiatan yang mengandung ajakan, himbauan, himbauan dan himbauan kepada seluruh dunia. Para Rasul, berbuat baiklah ma'ruf nahi munkar untuk kebahagiaan dan keamanan dunia dan akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (sasaran dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode) dan *atsar* (efek dakwah). (Nelson, 2010) a. Pelaku dakwah

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan, perbuatan maupun perbuatan yang dilakukan secara individu maupun kelompok melalui suatu organisasi.

Secara umum, da'i sering disebut sebagai mubalig (penyampai ajaran dakwah Islam). (Nelson, 2010)

Dai adalah orang yang memiliki misi mengajak dan mendorong orang lain untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam. Seorang da'i juga melakukan kegiatan dakwah atau dakwah, menyeru dan mengajak orang lain untuk beriman, berdoa, atau menjalani kehidupan Islami.

Mad'u, yaitu mereka yang menjadi sasaran dakwah atau mereka yang menerima dakwah baik secara individu maupun kelompok, beragama dan non agama, dan non-muslim. Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau mereka yang menerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik muslim maupun bukan. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis dan cepat menangkalkan persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau orang penerima dakwah, baik individu atau kelompok, baik orang yang beragama Islam maupun tidak yaitu secara keseluruhan.

3. Materi dakwah

Materi dakwah merupakan sebuah pesan atau materi yang disampaikan kepada mad'u, ada empat materi dakwah yang menjadi masalah pokok, yaitu:

a. Aqidah

Semua aspek keimanan mempengaruhi moralitas manusia (moralitas). Karena itu, materi yang digunakan untuk adalah soal iman. Aqidah (Aqidah) merupakan bahan pokok dakwah dan memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan agama: (Nelson, 2010)

- i. Keterbukaan melalui kesaksian (syahadat), dengan demikian orang Islam harus jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.

- ii. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh semesta alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa.
- iii. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan perbuatan yang diimplementasikan dalam ibadah.

b. Syari'ah

Materi ajaran syari'at sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Syariah merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah dalam bidang syari'ah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, jernih, cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam persoalan. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberi informasi yang jelas dibidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, mubah, makruh, dan haram, hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cermin peradaban manusia. (Nelson, 2010)

c. Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsinya daripada ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan bumi ini adalah masjid tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam *mu'amalah* diartikan sebagai ibadah mencakup hubungan dengan Allah. (Nelson, 2010)

d. Akhlak

Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari "*khulukun*" yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi pembahasan tentang yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangi usaha pencapaian tujuan tersebut.

Materi dakwah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pada hakikatnya pesan dakwah yang disampaikan yaitu memuat ajaran Islam yang secara umum yaitu pesan aqidah, akhlak dan syari'ah.

4. Wasilah (Media dakwah)

Media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi penuntutan. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, Dakwah bisa menggunakan berbagai media. Hamzah Yaqub membagi media dakwah menjadi lima macam yaitu:(Nelson, 2010)

- a. Bahasa lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dan dakwah dengan media ini dapat berupa ceramah, ceramah, dan bimbingan konsultasi.
- b. Tulisan merupakan media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, spanduk dan lain sebagainya
- c. Lukisan merupakan media dakwah melalui lukisan gambar, dan sebagainya
- d. Audiovisual merupakan media populer yang dapat merangsang pendengaran, penglihatan, atau keduanya, seperti Televisi, film, dan Internet.
- e. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

Media dakwah merupakan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dari da'i atau orang yang menyampaikan dakwah kepada mad'u yaitu orang yang menerima dakwah.

5. Thariqoh (Metode dakwah)

Metode dakwah merupakan jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran dakwah. Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan leat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa ditolak oleh penerima pesan. Metode dapat dilihat dalam Al-Quran pada surat An-Nahl ayat 125, dalam ayat tersebut adda tiga metode dakwah yaitu:(Nelson, 2010)

- a. *Bi al-Hikmah*, Artinya berbicara tentang situasi dan kondisi tujuan dakwah, dan menekankan kemampuan dakwah, sehingga tidak ada paksaan dan pertentangan dalam berdakwah.
- b. *Mau'zatul hasanah*, Yaitu dengan memberikan saran dakwah atau menyampaikan ajaran Islam dengan kasih sayang, agar ajaran dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati para hadirin.
- c. *Mujadalah billati hiya ahsan*, Artinya, berdakwah dengan bertukar pikiran dan berdebat dengan cara yang terbaik dengan tidak memberikan tekanan yang berat pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Metode dakwah merupakan cara, strategis, teknik, atau pola dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah agar dapat mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

6. Atsar (Efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut sebagai umpan balik (*feedback*) dalam proses dakwah, yang seringkali diabaikan oleh misionaris atau kurang diperhatikan. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa setelah dakwah disampaikan, acara dakwah akan berakhir. Padahal *atsar* sangat penting dalam menentukan dakwah selanjutnya. (Nelson, 2010)

Efek dakwah yaitu hasil yang didapat dengan dakwah yang telah disampaikan oleh da'i, maksudnya yaitu hasil dakwah tersebut telah dicapai dengan dakwah yang disampaikan. Dengan kata lain pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat mencapai sasarannya.

7. Pengertian Strategi Dakwah

Penggunaan dana, tenaga, peralatan perang, dan taktik untuk memenangkan perang disebut sebagai strategi, istilah yang berasal dari kalangan militer. Namun dalam perkembangannya, istilah tersebut tidak hanya digunakan di kalangan militer tetapi juga meluas hingga mencakup manajemen, politik, ekonomi, budaya, dan dakwah, sehingga muncul berbagai istilah seperti: strategi politik, strategi komunikasi, dan lain-lain. istilah lain yang berkaitan dengan strategi, seperti strategi dakwah. Strategi dapat diartikan sebagai memimpin pasukan karena berasal dari kata Yunani

“stratos” yang berarti pasukan, dan “lagi” yang berarti memimpin. "Taktik", yang dapat diartikan sebagai "melibatkan pergerakan organisme sebagai respons terhadap rangsangan eksternal" (sesuatu yang terkait dengan pergerakan organisme sebagai respons terhadap rangsangan eksternal), adalah istilah yang sering dikaitkan dengan strategi. Sebaliknya, strategi dapat dipahami secara kontekstual sebagai rencana tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (Ansori Hidayat, 2019)

Proses mencari tahu bagaimana menangani tujuan dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya dikenal sebagai strategi dakwah. Dengan kata lain, strategi dakwah adalah tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam kaitannya dengan strategi dakwah Islam, perlu diketahui pengakuan yang tepat dan tepat atas realitas kehidupan manusia sebagaimana yang sebenarnya terjadi dan kemungkinan adanya realitas kehidupan yang berbeda antar masyarakat. Para da'i dalam setting ini diharapkan akrab dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang selalu berkembang. Rasulullah memunculkan dan mengembangkan strategi dakwah semacam ini untuk menghadapi keadaan masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Nabi antara lain hijrah ke Madinah untuk fatwa al-Makkah secara damai dan tanpa kekerasan, serta berkumpulnya kekuatan di antara anggota keluarga dekat dan tokoh-tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dan memiliki pengaruh yang sangat besar. pemikiran yang luas. (Ansori Hidayat, 2019)

Strategi pada hakekatnya merupakan rencana yang menyeluruh, terpadu, dan terpadu yang menjabarkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah organisasi atau majelis. Dengan demikian, metodologi adalah menjabarkan tujuan dan sasaran, pendekatan dan keputusan yang memberikan pedoman bagi usaha da'i secara berkala, pada setiap tingkatan dan acuan serta porsi, terutama sebagai reaksi mad'u dalam mengelola iklim dan kondisi. persaingan yang terus berubah. (Muhammad Asdar, 2020)

Dari masa kejayaan Yunani-Romawi hingga revolusi industri, strategi militer digunakan. Istilah strategi kemudian mencakup berbagai kegiatan masyarakat, termasuk komunikasi dan dakwah. Dakwah bertujuan untuk membuat perubahan terencana pada masyarakat yang berlangsung lebih dari seribu tahun, jadi ini sangat penting. Terlepas dari kenyataan bahwa strategi pada awalnya terkait dengan masalah militer yang terkait erat dengan seni dan ilmu pengetahuan, saat ini studi teknik memiliki arti penting dan

tugas setiap individu / asosiasi dalam mencapai tujuannya secara konsisten dalam keberadaan manusia suatu sistem. yg dibutuhkan. Menurut Ali Azis, strategi adalah rencana dengan rangkaian tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Strategi terutama terdiri dari perencanaan (Planning) dan pengelolaan (Management) untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ini mungkin mengacu pada "kemampuan terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu". Tujuan strategi, di sisi lain, adalah untuk menang atau mencapai hasil yang diinginkan. Suatu cara, siasat, siasat, atau manuver yang digunakan dalam kegiatan (aktivitas dakwah) adalah strategi dakwah. (mumiaty Sirajuddin, 2014)

8. Pengertian Dakwah Kultural

Budaya berasal dari bahasa Inggris "*culture*", dan itu mengacu pada kesopanan, budaya, dan perhatian. Menurut teori yang berbeda, kata "kebudayaan" berasal dari kata latin "cultural" yang berarti "mengolah", "memelihara", atau "mengusahakan". Struktur terbaik, khususnya jenis budaya sebagai kompleks pemikiran, pemikiran. , skor. ,norma, aturan, dan sejenisnya; (2) perilaku, khususnya budaya sebagai pola perilaku manusia yang kompleks dalam masyarakat; dan (3) objek, khususnya budaya sebagai objek karya perilaku manusia.(Aibak Kutbuddin, 2016)

Syamsul Hidayat mengatakan bahwa dakwah budaya adalah jenis dakwah yang melihat potensi dan kecenderungan masyarakat sebagai makhluk berbudaya untuk menjadikan budaya Islam alternatif yang berbudaya dan beradab serta dijiwai dengan pengetahuan, penghayatan dan penerapan ajaran Islam. dari Al-Qur'an dan alQur'an. - Sunnah dan berangkat dari budaya yang ditandai dengan takhayul, bid'ah, dan musyrik Sementara itu, Hussein Umar, mantan Sekretaris Jenderal Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), menegaskan bahwa dakwah budaya lebih merupakan refleksi dari dakwah pemahaman, pendekatan, dan metodologi 'wah' wah. Akibatnya, strategi yang dipilih lebih memperhitungkan budaya dan lingkungan daerah tersebut. (Aibak Kutbuddin, 2016)

Gazalba berpendapat bahwa menjalani kehidupan yang saleh berpegang pada syariah dan mematuhi semua aturan dan peraturan Tuhan. Umat Islam diikat oleh Syariah oleh seperangkat prinsip yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu akal berkaitan dengan nakal dalam proses menata kehidupannya; dengan kata lain,

aktivitas atau gerakan budaya sebenarnya adalah alasan; namun, prinsip atau dasar gerakan ini, yang memastikan bahwa akal terus menjalankan fungsinya, adalah naqal. Keterbatasan metode implementasi kemudian didasarkan pada apa yang didefinisikan dan digariskan oleh Naqal. Akibatnya, dalam kebudayaan Islam, prinsip-prinsip ketuhanan bersifat abadi sedangkan cara pelaksanaannya adalah kerja manusia yang dinamis.

Sementara itu, Nourouzzaman Shiddiqi menyatakan bahwa saat ini belum ada definisi kebudayaan yang diterima secara universal. Definisi yang diberikan sangat bervariasi tergantung dari minat dan keahlian penulis. Menurut Kroeber dan Clyde Kluckhohn, yang dikutip oleh A.L. Nourouzman, ada enam belas definisi budaya yang disarankan. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa budaya mencakup semua hasil aktivitas intelektual manusia yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan di dunia.

Dari pengertian teori budaya tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan meliputi segala bentuk ciptaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Akibatnya, budaya dapat berupa hal-hal halus seperti ilmu pengetahuan, seni, dan filsafat atau hal-hal besar seperti bangunan, istana, benteng, dan lain-lain. Item sosial yang berbeda ini kemudian menjadi kemapanan, khususnya standar atau gagasan tentang berbagai bagian keberadaan manusia, yang dipilih dan digunakan sebagai alat kolaborasi sosial. (Aibak Kutbuddin, 2016)

Agama dan budaya, menurut Nurcholish Madjid, tidak bisa dipisahkan. Namun, seperti yang dikemukakan oleh banyak ahli, meskipun agama dan budaya tidak dapat dipisahkan, keduanya dapat dipisahkan dan tidak dapat dicampur. Agama secara keseluruhan adalah nilai yang tidak berubah yang bertahan melintasi ruang dan waktu. Tetapi budaya, meskipun didasarkan pada agama, dapat bergeser dari waktu ke waktu dan antar tempat. Terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas budaya didasarkan pada agama bukan sebaliknya agama didasarkan pada budaya. Paling tidak, saya melihat iman berakar pada kebenaran pesan Tuhan kepada para rasul dan nabi. Akibatnya, agama lebih diutamakan daripada budaya. Kebudayaan tunduk pada agama dan tidak pernah sebaliknya, sehingga dapat menjadi ekspresi kehidupan beragama. Kebudayaan bersifat relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu, sedangkan agama bersifat mutlak dan dapat diterapkan di mana saja. (Aibak Kutbuddin, 2016)

Pembahasan sebelumnya membawa kita pada pertanyaan krusial tentang agama dan budaya. Sekali lagi, ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya mungkin tidak

dapat dipisahkan dalam banyak hal, masih ada perbedaan. Selain itu, kemampuan untuk membedakan antara tradisi dan inovasi sangat penting untuk melakukan analisis yang akurat terhadap isu masing-masing. Namun, persoalannya, seperti yang telah dikemukakan, sebagian besar orang sulit atau cukup sulit untuk membedakan antara agama yang absolut, agama yang diekspresikan dalam budaya, dan agama yang relatif. Memahami struktur atau hirarki nilai yaitu, nilai mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah dapat menjadi kacau akibat ambiguitas ini. Selain itu, resistensi masyarakat terhadap perubahan dapat menghambat kemajuan, yang sering terjadi akibat kekacauan ini.

Apa yang dimaksud dengan dakwah budaya, mengingat deskripsi budaya yang disebutkan di atas? Dakwah kultural tidak sama dengan dakwah tradisional yang disebut juga dakwah struktural. Dakwah Islam yang berbeda-beda tergantung pada keadaan dan aktivitas masyarakat disebut sebagai dakwah kultural. Bahwa dakwah aktif dan praktis dicapai melalui berbagai kegiatan dan potensi masyarakat sasaran, bukan dakwah lisan, yang sering disebut dengan dakwah bil verbal (atau lebih khusus lagi dakwah). bi verbal al-maqal).dakwah, lebih khusus dakwah bi oral al-asia, juga dikenal sebagai dakwah bil hal.(M Mubasyaroh, 2017)

Untuk memahami propaganda budaya, dua konsep kunci muncul dari dua sudut pandang tersebut: Pertama dan terpenting, propaganda budaya adalah segala sesuatu yang menarik minat masyarakat atau orang-orang sebagai makhluk budaya. Dalam pengertian pertama ini, "Panggil orang sesuai dengan kapasitas akalunya" adalah hadits dari Nabi. Kedua, dakwah budaya adalah cara mempresentasikan Islam dengan cara yang mudah dipahami masyarakat. Tentu saja, hal ini sejalan dengan strategi hikmah yang digariskan dalam An-Nahl 16:125 yang berbunyi, "Ajaklah dengan menyebut Tuhanmu ke jalan dengan hikmah (kebijaksanaan)." Dengan demikian, dakwah budaya merupakan metode untuk menyampaikan misi Islam yang terbuka, toleran, dan adaptif terhadap budaya dan praktik masyarakat setempat. (Aibak Kutbuddin, 2016)

Dakwah budaya didasarkan pada konsep atau istilah ma'ruf, yaitu nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang diakui masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam melaksanakan dakwah budaya harus memperhatikan adat istiadat, konvensi dan budaya dalam arti seluas-luasnya masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Selama budaya masyarakat itu positif dan tidak melanggar prinsip-prinsip

ketuhanan, seorang da'i yang menggunakan strategi dakwah budaya harus bisa menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

9. Strategi Dakwah Kultural

Secara global, ada dua jenis strategi dakwah mengenai masyarakat Indonesia. Pertama, strategi struktural. Dakwah yang termasuk strategi struktural disebut juga strategi politik karena sebagian besar strategi struktural menggunakan sarana politik. Meski secara resmi partai-partai Islam sudah tidak ada lagi dan usaha-usaha Islam dianggap milik partai-partai yang sudah ada. Adapun cara parlemen mempengaruhi pembuatan Undang-Undang dan penerapannya, saya kira terlalu jelas dan tidak perlu dibahas di sini. Cara yang biasa adalah duduk sebagai anggota legislatif, DPR, dan MPR. Atau mempengaruhi implementasi legislasi melalui birokrasi dan pengawasan ABRI. (Muhammad Ali Chozin, 2013)

Kata kunci dari strategi struktural adalah pemberdayaan, artinya dengan memperjelas hak-hak warga negara, pekerja, petani, pelayan, perempuan diharapkan adanya pemahaman bersama yang dapat bertindak bersama. Secara alami, strategi struktural menciptakan aliansi antara berbagai kepentingan yang memiliki konsep yang sama. Pada umumnya penguasa (politik, ekonomi, ketertiban) alergi terhadap strategi ini. Seolah-olah strategi struktural mendukung revolusi. Ini tentu saja tidak benar karena ada strategi struktural yang memilih reformasi, pembangunan, gradualisme dan tuduhan bahwa strategi struktural cenderung anarki, yang menghancurkan segala tatanan. Anarki, kekacauan, kekacauan bukanlah strategi, tetapi strategi tandingan. (Aibak Kutbuddin, 2016)

Tujuan dari strategi struktural adalah untuk mengubah struktur. Jika strukturnya korporasi, seseorang mencoba melakukan perubahan internal di perusahaan melalui Undang-Undang. Operator diharapkan untuk mengubah perilaku mereka sesuai dengan struktur baru. Jadi, perubahan dari luar. Strategi struktural hanya berlaku dalam jangka pendek, terutama saat memecahkan masalah nyata. Kasus Monitor, Permadi dan Timor Timur ini hanya di permukaan saja, segera mendesak dan kolektif. Kasus-kasus seperti itu pasti membutuhkan strategi struktural, sehingga strategi ini sangat dibutuhkan. Bukan karena Islam memiliki tradisi yang murni struktural.

Pemberdayaan memerlukan kerja sama tim karena merupakan upaya kolektif. Sebuah perusahaan, misalnya, menunda penerapan UMR. Jelas, ini buruk bagi pekerja. Metodologi apa yang paling cocok jika bukan prosedur utama? Strategi struktural biasanya menggunakan demonstrasi, kebebasan berbicara, pertemuan, khotbah, aksi duduk dan duduk, petisi, dan aksi solidaritas. Keberhasilan jangka pendek dari strategi struktural tidak ada artinya dalam jangka panjang jika tidak ada upaya yang berkelanjutan. Sayangnya, orang-orang yang tidak sabar, tidak terorganisir, dan tidak terencana seringkali merusak strategi struktural ini, menyebabkan gerakan goyah, mudah berantakan.

Pemberdayaan, kolektif, legislatif, dan eksekutif adalah kriteria kami, jadi kami akan memasukkan ormas seperti Gemuis, KAHMI, dan HMI dalam kategori ini. Padahal, ketika menyampaikan khutbah, masjid atau kelompok lain bisa dianggap menggunakan strategi structural istilah yang berkonotasi politik misalnya. Sayangnya, strategi struktural Islam selama ini hanya peka terhadap isu-isu abstrak. Orang-orang hanya peka terhadap konsep-konsep seperti "amar ma'ruf nahi munkar", tetapi mereka tidak peka terhadap isu-isu spesifik seperti "keterbelakangan", "kemiskinan", dan "ketimpangan". Karena agama hanya dipahami dalam hal-hal yang abstrak, maka contoh-contoh konkrit seperti UMR dimasukkan ke dalam contoh untuk menunjukkan bahwa persoalannya bukan hanya Islami tetapi juga Islami. (Aibak Kutbuddin, 2016)

Individu dan organisasi yang menerapkan strategi budaya juga akan diidentifikasi. Kami akan memilih Nurcholish Madjid, M. Dawam Rahardjo, dan Emha Ainun Nadjib di kategori individu. Tidak diragukan lagi ada banyak nama tambahan yang tidak tercantum di sini. Melalui publikasi, ketiga pria tersebut berusaha mengubah pikiran dan perasaan orang. Dari yang eksklusif (hanya rakyat itu sendiri, "kita" versus "mereka") menjadi inklusif (semua dalam, merangkul), Nurcholish Madjid memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan budaya politik. Karya Emha Ainun Nadjib menunjukkan bahwa Islam itu universal, dan M. Dawam Rahardjo telah bekerja keras untuk membuat orang berpikir secara intelektual berdasarkan sumbernya sendiri (lembaga Pesantren, tafsir Al-Qur'an, ekonomi Islam). (Aibak Kutbuddin, 2016)

Strategi budaya menginginkan perubahan dari dalam. Kami juga menyebutnya budaya karena merupakan "tawaran" sukarela, tanpa perlindungan hukum, seperti dalam strategi struktural. Strategi budaya juga menghindari segala hegemoni, dominasi dan paksaan. Konflik dapat dihindari dengan strategi ini. Kekurangannya hanya strategi kebudayaan sering dipandang sebelah mata oleh orang lain, karena dipandang sebagai tanda kelumpuhan, "tanpa gigi", sehingga mudah dieksploitasi oleh "musuh" seperti yang sering terjadi dalam sejarah Indonesia, baik disengaja maupun tidak. Terkadang kenyataan itu keras, tidak sehalus yang diharapkan semua orang. Jadi, mau tidak mau, kita tetap membutuhkan strategi struktural.

Agama sebagai kekuatan moral atau inspirasi (moral, etika, intelektual) adalah kata kunci dalam strategi budaya. Penegasan bahwa agama adalah kekuatan moral menyiratkan bahwa tidak ada yang dapat dipaksakan dan bahwa segala sesuatu harus berasal dari dalam. Dalam arti bahwa ajaran agama dapat menjadi indikator perilaku, seperti perilaku politik, bisnis, birokrasi, dan industri budaya (media cetak, media elektronik), agama merupakan sumber inspirasi.

Strategi dakwah kultural juga berpendapat bahwa sejarah dakwah Islam selalu diwarnai oleh proses saling akulturasi sejak awal kemunculannya. Ketika dakwah Islam berlangsung dalam model budaya tertentu, terkadang Islam menjadi model dominan dalam budaya tersebut, dan terkadang budaya tersebut mewarnai pemahaman Islam tertentu. Dari situlah muncul akulturasi budaya dan Islam ketika keduanya "menikah". Akulturasi juga terjadi ketika Islam mengilhami terciptanya model budaya baru dari budaya lokal yang ada. Oleh karena itu, meskipun Islam itu satu, bentuknya bisa bermacam-macam dan tidak semua harus dianggap tidak orisinal. Karena jika demikian, kita akan kesulitan menemukan entitas Islam yang asli. Semua bentuk Islam ini dipengaruhi oleh situasi budaya di mana ia terjadi. Banyak ahli, baik orientalis maupun Muslim sendiri, meyakini bahwa fleksibilitas Islam dalam berdialog dengan budaya lokal menyebabkan keberhasilan dakwah Islam di Timur dan Barat.

Menurut aliran budaya, Islam tidak dapat didakwakan kecuali dalam sifat pribumi, artinya kedatangan dakwah Islam harus disajikan dalam pendekatan-pendekatan yang dikenal. Pendukung aliran pemikiran ini berpendapat bahwa dakwah semua rasul tidak pernah dipisahkan dari dialog dengan budaya lokal tempat mereka diutus. Mengutip firman Allah QS. Ibrahim "dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun kecuali ucapan

kaumny”, mereka mengartikan kata yang diucapkan qaumihi sebagai budaya setempat atau kebiasaan masyarakat setempat, termasuk bahasanya. Dakwah dilakukan melalui dialog antara Islam dan budayanya, karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan dakwah ideologis mazhab Haraka. Pertama, budaya lokal tidak terancam oleh keberadaan dakwah Islam. Kedua, toleran terhadap dakwah Islam tidak berarti bahwa suatu negara sudah merdeka dari sebelumnya. Ketiga, kehadiran Islam tidak hanya dipandang sebagai wacana; sebaliknya, itu dianggap sebagai komponen penting dari budaya lokal.

Simpulan

Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah budaya merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan segala bentuk budaya positif yang berkembang di masyarakat saat ini. Setiap dakwah yang mengimplementasikan dakwah melalui strategi kultural harus menguasai konsep-konsep dakwah kultural agar dapat menyesuaikan diri dan dapat menerima pesannya dengan baik. Dakwah budaya juga memiliki landasan normatif, di mana ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap pesan yang disampaikan oleh seorang imam atau da'i harus memperhatikan kebiasaan, praktik, dan budaya masyarakat yang positif. Dengan demikian, strategi dakwah budaya merupakan salah satu strategi dakwah yang harus dikuasai oleh para da'i dengan masyarakat agama dan budaya yang sangat kompleks agar kegiatan dakwahnya berhasil.

Referensi

- Aibak Kutbuddin. (2016). Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia. *Mawa'izh 1.2*, 263–268.
- Ansori Hidayat. (2019). Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1.02, 169.
- Bungo Sakareeya. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15.2, 209–219.
- M Mubasyaroh. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11.2, 311– 324.

- Muhammad Ali Chozin. (2013). Strategi Dakwah Salafi di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 14.1, 1–25.
- Muhammad Asdar. (2020). *Strategi Dakwah Di Era New Normal*.
- Mumiaty Sirajuddin. (2014). *Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)*.
- Nelson. (2010). *Manajemen Dakwah*. Lp2 Stain Curup.
- Rudy Al Hana. (2011). Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi Islam* 1., 1.2, 149–160.